

CERMIN DIRI DALAM KARYA SENI LUKIS

Alvino Hasan¹, Idran Wakidi², Syafril. R³

**Program Studi Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: alvinohasan@yahoo.com**

Abstract

Search of self identity is something that very important in our lives: about who we are what we life³ for, and the purpose of life it self. The purpose of this final work is (1) as container to implement the skill and painting skills are displayed in the form of the final work (2) provide insight in addressing the conditions of feelings and problems that is experienced. This final work is the form of paintings that show realism and surrealis style. Realization of this work is the result of contemplation observation then visualized into line, clour and shape of the object that desired, so creating a work as an expression and out povring of the heart to wards the problem that occurred.

Keywords : Mirror, self, work, painting

A. Pendahuluan

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan Allah SWT. Kesempurnaan yang dimiliki manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Al- Qur'an menerangkan bahwa manusia berasal dari tanah, hal ini diartikan bahwa jasad manusia diciptakan Allah dari bermacam-macam unsur kimiawi yang terdapat di tanah.

Walaupun manusia berasal dari materi alam dan dari kehidupan yang terdapat di dalamnya, tetapi manusia berbeda dengan makhluk lainnya dengan perbedaan yang sangat besar karena adanya karunia Allah yaitu berupa akal dan pemahaman. Menurut Paula J.C dan Janet W.K ([http://www. Hakekat manusia menurut filusuf.co.id/](http://www.Hakekatmanusia menurut filusuf.co.id/)) : “Manusia adalah makhluk terbuka, bebas memilih makna dan situasi, mengemban tanggung jawab atas keputusan yang hidup secara kontinyu serta turut menyusun pola berhubungan dan unggul multidimensi dengan berbagai kemungkinan“.

Di dalam diri manusia terdapat apa-apa yang tidak terdapat di dalam makhluk hidup lainnya yang bersifat khusus, yaitu manusia dikaruniai akal dan perasaan. Selain itu manusia merupakan makhluk sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, manusia memiliki kelebihan dan juga kekurangan serta saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya untuk bisa berbagi atas kelebihan dan menutupi segala kekurangan yang terdapat dalam dirinya.

¹ Mahasiswa penulis skripsi prodi pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS UNP

³ Pembimbing II, Dosen FBS UNP

Menurut Ibrahim Majid (2001:122): "Manusia adalah makhluk idealis, pemuja ideal. Dengan ini berarti ia tidak pernah puas dengan apa yang ada, tetapi berjuang untuk mengubahnya menjadi apa yang seharusnya. Idealisme adalah faktor utama dalam pergerakan dan evolusi manusia. Idealisme tidak memberikan kesempatan untuk puas dalam pagar-pagar kokoh realita yang ada. Kekuatan inilah yang memaksa manusia untuk merenung, menemukan, menyelidiki, mewujudkan membuat dan mencipta dalam alam jasmaniah dan ruhaniah".

Bertitik tolak dari hal itu dapat diambil kesimpulan bahwa segala hal yang ada pada manusia berawal dari apa yang ada pada dirinya, dan orang-orang disekitarnya.

Pencarian jati diri menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan kita, tentang siapa kita, untuk apa kita hidup dan apa tujuan hidup itu sendiri. Terkadang tujuan dari hidup itu sendiri menjadi sebuah permasalahan yang tidak pernah terselesaikan. Ketika sebuah permasalahan terjadi, baik itu masalah dengan orang-orang di sekitar maupun konflik yang terjadi didalam diri seperti: kekecewaan, kegagalan, cinta, kasih sayang, ataupun rasa putus asa yang kita alami disebabkan karena kita tidak pernah mengenali keinginan dan kebutuhan dalam diri kita yang sebenarnya. Dalam buku Tood Siller "Being Happy 3" menjelaskan bahwa setiap kesempatan yang datang dalam hidup selalu dibalut indah oleh permasalahan yang sangat sulit diselesaikan". Kutipan ini mengartikan bahwa banyak kesempatan yang datang dalam hidup kita lewatkan begitu saja, karena kita tidak pernah menyelesaikan suatu permasalahan bahkan selalu menghindarinya, kita beranggapan bahwa penyelesaian adalah resiko.

Sesuai dengan perkembangan dunia seni dalam keragaman proses ekspresi yang lahir dari kebutuhan emosional, penulis mencoba menuangkan permasalahan pribadi kedalam sebuah karya lukis. Penciptaan seni lukis sesuai dengan wujud ekspresi pribadi akan memberikan berbagai identitas pribadi dari pelukis itu sendiri. Hal ini sesuai ungkapan Soedarso (1990:64) "apabila seniman jujur terhadap dirinya sendiri, benar- benar ingin untuk mencurahkan apa yang di lubuk hati dengan sendirinya tampaklah kepribadiannya, kepribadian dalam seni tidak perlu dengan sengaja dicari-cari, ia akan tumbuh dengan sendirinya". Setiap ungkapan ekspresi seseorang melalui karya seni akan mencerminkan jati diri, karena ia telah mengungkapkan pengalaman yang tersimpan dalam diri melalui karya seni tersebut.

Seringkali untuk jujur pada diri menjadi sebuah persoalan, apakah sesuatu yang diinginkan benar-benar sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Banyak orang beranggapan bahwa orang lain dan lingkungan adalah sebagai sumber kegagalan, dan tidak menyadari bahwa penyebabnya itu justru berasal dari dalam diri kita sendiri. Mengenal diri bukan sekedar mengenal nama, alamat, usia, dan apa-apa yang pernah diraih dalam kehidupan. Pengenalan terhadap diri sendiri adalah proses hubungan timbal balik antara seseorang dengan dirinya sendiri. Manusia merupakan makhluk sosial, dimana kita saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, berhubungan dengan orang lain adalah sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Mengembangkan berbagai cara berkomunikasi efektif dengan orang lain merupakan salah satu cara agar dapat mengintrospeksi diri. Untuk mengenali apa yang menyebabkan sebuah

permasalahan, terkadang kita dituntut terlebih dahulu mengetahui apa permasalahan yang sedang bergejolak dalam bathin.

Menjelajahi gejala bathin bukanlah yang mudah, butuh kejernihan hati untuk melihat suatu masalah agar benar-benar jelas. Menurut Robert K Cooper “dalam rahasia sukses membangun ESQ” (2001:7) “ Hati mengaktifkan nilai-nilai yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran kita. Hati adalah sumber keberanian dan semangat. Hati adalah sumber energi dan perasaan yang mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran”. Dalam menjelajahi dan mengidentifikasi kebiasaan perasaan, kita harus tahu hal yang mempengaruhi kebiasaan perasaan tersebut yaitu emosi. Satu jenis emosi saja dapat bercampur dengan emosi yang lain. Dibalik semua emosi tersebut tersimpan kecerdasan, inilah yang disebut kecerdasan emosi (EQ). Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan orang lain. Kunci dari kecerdasan emosi adalah kejujuran terhadap diri sendiri, hal inilah yang merupakan unsur terpenting yang menciptakan energi.

Setiap persoalan dapat dicari jalan keluarnya, berbagai bentuk permasalahan dan kegelisahan bisa datang dengan sendirinya. Terkadang penulis menjadi heran, kenapa dalam keadaan serba berkecukupan kegelisahan masih ada. Hal itu yang penulis pelajari, ternyata setiap ada permasalahan penulis selalu menghindarinya, tanpa berusaha untuk menyelesaikan yang otomatis akan memunculkan masalah-masalah baru. Untuk mengetahui hal tersebut tidaklah mudah, hal yang sering kita lakukan adalah mencoba melihat kejadian- kejadian yang pernah kita alami. Salah satu contoh permasalahan umum adalah masalah perkuliahan, kelalaian dalam menyelesaikan setiap tugas membuat kita merasa dikejar waktu yang akibatnya setiap tugas yang dikerjakan tidak mencapai hasil yang sempurna.

B. Pembahasan

Dalam proses perwujudan karya akhir yang bertemakan Cermin Diri Dalam Karya Lukis ini, penulis memilih karya lukis sebagai media ungkap, dengan objek figur kartun dan figur manusia. Mewujudkan hal tersebut ada beberapa tahapan dalam proses penciptaan karya akhir ini yaitu:

1. Preparation (persiapan)
2. Inspiration (inspirasi, pencarian ide)
3. Incubation (inkubasi, pencurahan ide)
4. Elaboration (pelukisan, pemantapan)

Untuk lebih mudahnya menangkap dan menelaah maksud dari karya, penulis akan membahas tiap karya sesuai dengan pesan yang pada masing-masing karya tersebut. Sebelumnya penulis ingin menyampaikan bagaimana penulis mengungkapkan karya secara keseluruhan. Karya yang diciptakan tidak terikat pada simbol dan warna yang mewakili secara keseluruhan namun lebih tertuju pada apa yang dirasakan pada waktu pembuatan karya. Dalam setiap karya yang penulis hadirkan ada beberapa karya yang saling terkait satu sama lain, karena keseluruhan karya berbicara tentang permasalahan yang terjadi di kehidupan penulis.

Bagi penulis tidak ada warna-warna yang menyimbolkan sesuatu, sebab semua warna yang ada dalam karya akhir ini tercipta dari spontanitas. Hasil karya yang penulis kerjakan dapat dilihat dari foto-foto karya yang penulis lampirkan dalam lembaran berikut ini beserta pembahasan masing masing karya.

Karya 1



“The Shadow”, 120x120 cm, akrilik di atas kanvas, 2012

Secara keseluruhan lukisan ini bercerita tentang masa lalu penulis, ketika kehilangan seseorang yang begitu berarti dalam hidup, sosok pahlawan bagi setiap anak, dan tempat sandaran hidup bagi setiap keluarga yaitu sosok ayah. Figur anak kecil pada lukisan ini penulis visualisasikan sebagai diri penulis sendiri, bayangan bertopeng heroik dengan lingkaran putih merupakan visual sosok ayah yang telah tiada. Inilah yang penulis curahkan pada lukisan ini, tentang perasaan kehilangan, kesedihan, keputusasaan dan kerinduan ketika kehilangan seseorang yang sangat berarti dalam hidup. Penulis beranggapan semua telah berakhir, dan kondisi akan bertambah buruk. Tiada lagi semangat untuk menatap hari depan, itulah makna boneka dan bola merah yang meleleh sebagai gambaran kondisi penulis saat itu. Namun penulis menyadari, tiada yang abadi diatas dunia ini, ada pertemuan ada perpisahan. Itulah hakikat yang harus penulis sadari sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Karya 2



Wanita Berkerudung Merah, 120x100 cm, akrilik di atas kanvas, 2012

Kebanyakan diantara kita ketika dihadapkan kepada suatu persoalan dan permasalahan yang terjadi membuat kita merasa tidak mampu untuk menyelesaikannya, yang pada akhirnya timbul rasa malas dan berujung kepada rasa keputusasaan. Hal seperti ini juga penulis alami, karena ketidakmampuan dalam menyikapi sebuah masalah berdampak terhadap pribadi penulis. Rasa putus asa, cemas, takut, dan bersalah berkecamuk sehingga membuat penulis kehilangan semangat. Salah satu contoh yaitu masalah perkuliahan. Rasa penyesalan dan perasaan bersalah terhadap orang tua karena telah menyia-nyiakan kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis. Namun dibalik semua yang terjadi, sosok seorang ibulah yang selalu memberi semangat dan suntikan moral kepada penulis. Sosok ibu juga yang membuat penulis selalu tegar dalam menyelesaikan permasalahan yang penulis alami. Warna pink yang dominan ditampilkan sebagai makna kasih sayang dan cinta yang tulus seorang ibu kepada anaknya.

Karya 3



Terjerat, 200x80 cm, akrilik di atas kanvas, 2012

Karya yang berjudul “Terjerat“ ini menceritakan bagaimana diri penulis, dengan mengungkap kebiasaan-kebiasaan penulis sendiri. Visual karya dibagi menjadi 4 bahagian ke dalam kanvas. Tiap- tiap bahagian menceritakan tentang pendapat penulis pribadi dalam masalah kegelisahan.

Visualisasi kepala laki-laki yang ada pada bagian kiri menceritakan tentang perenungan dan penyesalan terhadap apa yang terjadi dalam hidup penulis. Penulis memberi kesan abstrak pada *background* yang mengandung makna kegelisahan hati ketika merenungi apa yang sebenarnya yang penulis alami. Bahagian kedua pada sudut kanan kanvas menceritakan tentang bagaimana sikap dan perilaku penulis dalam mencari kebahagiaan. Penulis beranggapan bahwa dengan uang, dan fasilitas yang serba berkecukupan bisa membuat kita bahagia, tetapi yang penulis alami justru sebaliknya, penulis miliki malah terlena dan terbuai sehingga lupa dengan tujuan penulis sebenarnya. Visualisasi yang ditampilkan pada kedua bahagian ini menceritakan tentang hari-hari yang penulis lalui tanpa kegiatan yang berarti.

Figur selanjutnya bercerita tentang tentang jiwa penulis yang terjerat akibat perilaku yang penulis alami. Penulis memvisualisasikan sebuah figur yang sedang terjerat dan terikat oleh beberapa helai benang, sehingga penulis merenung bagaimana memperoleh kebahagiaan yang sebenarnya.

Karya 4



“ Man In The Mask”, 120x100 cm, Akrilic on canvas, 2012

Karya yang berjudul “*Man in the Mask*“ ini menggambarkan curahan hati penulis, setelah semua kegelisahan yang penulis alami dalam pencarian jati diri. Secara visual pengangkatan ide ke dalam karya ini berupa figur seorang laki-laki yang sedang membuka topeng, karya ini objek tambahan berupa sebuah boneka. Sosok figur laki-laki pada lukisan ini digarap secara realis dengan warna latar campuran hijau dengan abu-abu sebagai penguat kesan kesedihan dan kepiluan yang dirasakan sosok figur tersebut.

Melalui karya ini penulis berusaha mencurahkan tentang yang penulis rasakan, terlebih ketika penulis merasa tidak menjadi diri sendiri sehingga penulis merasa hidup ini penuh kepalsuan. Disini penulis bercerita tentang sosok figur yang hanya bisa memberi keceriaan kepada orang lain, namun ia sendiri tidak pernah merasakan kebahagiaan tersebut. Ketika topeng keceriaan itu terbuka maka terlihatlah keadaan yang bertolak belakang dengan topeng tersebut. Untuk itu penulis harus membuka diri untuk mengenali apa yang sebenarnya terjadi dalam diri penulis, sosok boneka putih merupakan visualisasi bahwa kita tidak bisa menutup diri dari setiap permasalahan tanpa berbagi dengan orang lain.

Karya 5



“dan ternyata.....”, 120x100 cm, akrilik di atas kanvas 2012

Karya ini bercerita tentang bagaimana perasaan yang penulis alami ketika menghadapi sebuah kegagalan, ketika apa yang kita impikan dan inginkan tidak sesuai dengan harapan. Disaat semuanya telah pergi, kita akan merasa kehilangan sesuatu dari dalam diri yang selama ini menjadi energi semangat dalam menjalani hidup. Secara keseluruhan karya ini menceritakan bahwa ketika kita dihadapkan ke dalam sebuah kegagalan atau kehilangan apa yang kita impikan terhadap sesuatu, hal yang selama ini yang tidak kita pedulikan dan yang tidak kita anggap penting ternyata menjelma menjadi sebuah teman yang sangat setia.

Karya 6



Scream of Physico, 120x100 cm, akrilik di atas kanvas, 2012

Dalam karya yang berjudul *Scream of physico*, penulis menceritakan tentang kekurangan penulis dalam mengatasi suatu permasalahan yang terjadi. Visual karya berupa potret diri dibuat secara simetris. Figur ini diberi warna hijau untuk memberi kesan kesedihan yang mendalam. Warna latar merah yang disertai goresan-goresan ekspresif divisualisasikan tentang keadaan jiwa yang gerah terhadap problema yang terjadi. Dalam karya ini terdapat sebuah figur yang berusaha melepaskan dirinya dari belenggu-belenggu dengan mata tertutup. Ekspresi tersebut adalah simbol dari apa yang penulis alami. Penulis telalu buta akan kebenaran dan kenyataan, hanyut di dalam mimpi-mimpi yang tak pasti, hal itulah yang menjerat dan membelenggu penulis untuk merubah diri kearah yang lebih baik. Ketika penulis tersadar akan sebuah kekurangan dan kesalahan yang terjadi, penulis berusaha sekuat tenaga untuk keluar dari masalah tersebut, walaupun harus ada yang terluka dan tersakiti.

Karya 7



Pilih yang Mana, 120x100 cm, akrilik di atas kanvas, 2012

Dalam karya ini penulis mencoba menceritakan bagaimana kondisi yang dialami ketika penulis dihadapkan pada pilihan. Penulis sering disesatkan oleh apa yang sedang dijalani orang lain, ketika orang-orang dilingkungan sekitar berhasil mengubah hidupnya dengan jalan berkesenian, penulis juga ingin ikut-ikutan seperti mereka. Hal tersebut berlaku untuk semua keberhasilan yang telah dicapai oleh orang lain di lingkungan penulis, apapun yang mereka capai dalam hidupnya bagi penulis sangat sempurna. Apa yang penulis miliki dan yang menjadi tujuan hidup menjadi tak berarti ketimbang yang telah dicapai oleh orang lain.

Karya 8



Resiko, 120x100 cm, akrilik di atas kanvas, 2012

Dalam karya ini penulis mengangkat karya yang berjudul “Resiko“. Di dalam kehidupan ini, resiko adalah sebuah hal yang tidak dapat dihindari, apapun semua kegiatan atau tindakan kita pasti ada resikonya.

Secara keseluruhan karya ini menceritakan bagaimana konsekwensi kita ketika mendapat suatu kesempatan. Jangan pernah setengah-setengah dalam menjalani apa yang telah menjadi impian kita, karena ketika kita takut akan sebuah resiko yang akan terjadi, disaat itulah kesempatan itu akan hilang.

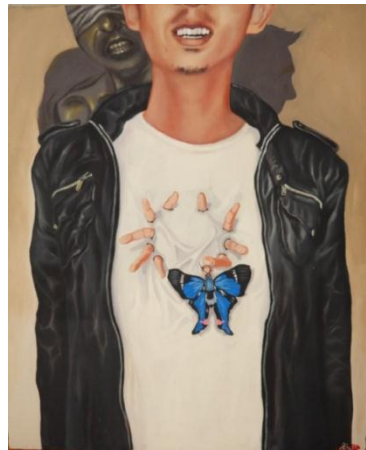
Karya 9



Yang Tak Pasti, 120x100 cm, akrilik di atas kanvas, 2012

Secara keseluruhan karya ini menceritakan tentang keegoisan diri penulis ketika terlena akan sebuah keindahan semu, sehingga menyebabkan pikiran dan penglihatan penulis tertutup oleh kemungkinan-kemungkinan lain yang mungkin lebih menjanjikan akan sebuah harapan. Tak selamanya yang indah itu berarti baik, terkadang kita harus membuka hati dan pikiran kita untuk mencari sesuatu yang terbaik buat kehidupan kita, keegoisan diri membuat kita tak pernah menghiraukan lingkungan disekitar. Kita terlalu memaksakan diri untuk mengatasinya padahal kita sadar banyak cara lain untuk keluar dari permasalahan tersebut, disinilah makna dari visualisasi beberapa buah pintu terbuka sebagai bentuk solusi terhadap masalah yang terjadi

Karya 10



Menembus Batas, 120x100 cm, akrilik di atas kanvas

Di dalam karya ini curahan ide yg dirasakan divisualisasikan berupa figur manusia dan kupu-kupu. Potret torso manusia yang berwarna hitam keabu-abuan yang ada dibelakang potret diri penulis merupakan visualisasi masa lalu dan bentuk-bentuk permasalahan yang penulis alami. Objek kupu-kupu merupakan visualisasi perenungan penulis. Setelah merenungi setiap permasalahan yang penulis alami, akhirnya penulis terinspirasi kepada proses siklus hidup kupu-kupu.

Proses perubahan (metamorfosa) pada kupu-kupu mengilhami bahwa sesuatu yang jelek itu bisa berubah menjadi indah dan menyenangkan, hal ini bisa dihubungkan dengan proses kehidupan yang kita jalani bahwa kita harus berubah menjadi lebih baik. Hal ini yang membuat penulis berusaha bangkit dari semua keterpurukan yang begitu menyakitkan. Tetapi itu semua bisa terwujud melalui sebuah proses dan jika kita berusaha. Bentuk visual jari-jari tangan yang menembus dada sosok figur menyimbolkan bagaimana proses yang penulis lakukan agar keluar dari masa lalu yang kelam dengan harapan akan berakhir dengan sebuah senyuman.

C. Simpulan

Seorang seniman merasakan kegelisahan tentang apa yang dilihat, ditemui, dan dialami dari lingkungan sekitarnya. Kegelisahan tersebut kemudian direspon dan dituangkan ke dalam karya. Efek semua persoalan-persoalan yang telah dilalui dalam kehidupan ini mempunyai dua sisi, satu sisi, hal tersebut dapat membantu dalam pencapaian proses pendewasaan dan kematangan dalam bersikap, disisi lain, hal tersebut juga dapat menghambat proses pendewasaan dan kematangan tersebut. Perasaan-perasaan itulah yang kemudian divisualisasikan ke dalam karya lukis sebagai sesuatu yang akan direnungkan kembali untuk proses pembelajaran bagi penulis dan manusia yang lain.

Seharusnya sebagai manusia kita dapat mengambil sikap positif terhadap persoalan-persoalan pribadi, dan menjadikan persoalan itu sebagai tolak ukur bagi kita untuk menilai diri kita yang sebenarnya.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir penulis dengan pembimbing I Drs. Idran Wakidi dan pembimbing II Drs. Syafril R., M. Sn

Daftar Rujukan

- Cooper, Robert K. 2001. *Rahasia sukses membangun ESQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- J.C, Paula & Janet W.K. *Hakekat manusia*. (online), <http://www.hakekatmanusia.com> menurut filusuf.co.id
- Majid, Ibrahim. 2001. *Manusia yang Manusia*. Yogyakarta: Gramedia.
- Soedarso SP. 1990. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.